

ALTERNATIF SOLUSI AL-QUR`AN DALAM MENGATASI KEMISKINAN

Ilham Ali Hasan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ilhamabang02@gmail.com

Latifatun Nafisah

UIN Salatiga
latheefanavis@gmail.com

Sulaiman

IAIN Pontianak
suliamanmsaa137@gmail.com

Abstract

This article describes poverty and overcoming poverty in the Qur'an. The problem of poverty is an urgent matter in human life, especially in developing countries which have always been a problem in the welfare of the people. So this research was conducted looking at the point of view of the Qur'an looking at poverty in the community. This research is included in a descriptive qualitative research cluster with a literature study approach whose data sources are from the Qur'an, hadith books, journals that are in line with the research, as well as supporting books in research. Apart from the debate about poverty according to social experts and the sciences related to it in fact the Qur'an has explained the solution to poverty itself. The poverty discourse in the Qur'an aims to find solutions and innovations from the verses of the Qur'an so that they become a guide in the relationship between humans and humans. The solutions are the development of Human Resources, the use of Natural Resources and improvements in the government system, so that these three solutions are able to overcome poverty well.

Keywords: *Al-Qur'an, Poverty, Religion*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang kemiskinan serta mengatasi kemiskinan di dalam Al-Qur'an. Masalah kemiskinan menjadi hal yang *urgen* dalam kehidupan manusia terutama di Negara berkembang yang selalu menjadi masalah dalam kesejahteraan umat. Sehingga penelitian ini dilakukan melihat sudut pandang Al-Qur'an memandang kemiskinan yang ada di tengah masyarakat. Penelitian ini masuk kedalam kluster penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan kajian pustaka yang sumber datanya dari Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, jurnal-jurnal yang searah dengan penelitian, serta buku-buku pendukung dalam penelitian. Terlepas dari perdebatan tentang kemiskinan menurut pakar sosial serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya sesungguhnya Al-Qur'an telah memaparkan solusi dari kemiskinan itu sendiri. Diskursus kemiskinan di dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menemukan solusi dan inovasi dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadi pegangan dalam hubungan antar manusia dengan manusia. Solusi tersebut adalah pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya alam dan perbaikan dalam sistem pemerintahan, sehingga dari tiga solusi ini mampu mengatasi kemiskinan dengan baik.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Kemiskinan, Agama*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap banyak kini kehidupan manusia sejak dahulu hingga era sekarang. Kemiskinan merupakan masalah *urgen* yang dihadapi oleh hampir setiap negara di dunia baik negara maju ataupun negara berkembang. Sebuah survey menemukan bahwa masalah kemiskinan merupakan masalah paling serius yang dihadapi oleh masyarakat dunia dari pada masalah-masalah lainnya. Di Indonesia misalnya, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa angka kemiskinan pada Maret 2021 mencapai angka 26,5 juta jiwa, (BPS, 2021) hal ini juga tidak lepas dari keterbatasan gerak masyarakat dalam roda perekonomian selama masa dan pasca-pandemi.

Pada tahun 2000, para pemimpin dunia berkumpul pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium di New York. Sebagai tujuan umum dari pembangunan Millenium, mereka menetapkan tujuan utamanya untuk mengurangi separuh dari angka kemiskinan di dunia, tepatnya pada tahun 2015 mendatang. Indonesia telah lama memberikan sumbangsinya guna memberantas kemiskinan, hal ini dapat dijumpai pada UUD 1945 (sebagai dasar hukum utama dalam bidang peraturan perundang-undangan di Indonesia), pasal 4 dan pasal 27 ayat (2). Pasal 4 berbunyi “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.” Dan pasal 27 ayat (2) berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”

Sejak zaman dahulu agama-agama telah melakukan upaya dalam memecahkan problematika kemiskinan yang dialami oleh masing-masing penganutnya. Lalu bagaimana tanggapan Al-Qur`an perihal orang-orang yang mengalami kemiskinan, hal ini perlu diungkap mengingat Islam sering dicap sebagai agama orang-orang miskin di dunia, bahkan Islam sering mendapat tuduhan sebagai penyebab kemiskinan. Sayangnya hal ini juga sesuai dengan fakta dan data yang ada, seperti kesimpulan dalam penelitian oleh Dr. Nabil at-Tawil, ia memaparkan bahwa prihal rakyat miskin dan keterbatasan yang dialami oleh negara muslim baik di Asia tau negara-negara yang tersebar di Afrika¹. Temuannya didasari oleh asumsi kalangan muslim tertentu yang meyakini bahwa kemiskinan bukanlah celah dan bahkan bisa berupa karunia, mereka mengatakan “miskin yang dialami oleh manusia di dunia akan mendapatkan ganjaran di akhirat”. Pemahaman semacam ini merupakan hasil serapan sempit dari hadits-hadits Nabi tentang *zuhud* yang kemudian salah dipahami. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa’id al-Khudri, Rasulullah berdo’a:

“Ya Allah, hidupkan aku dalam kemiskinan, bunuh aku dalam kemiskinan, hitunglah aku termasuk orang miskin”²

Padahal apabila kita dengan cermat memperhatikan, justru banyak terdapat syari’at-syariat Islam yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh seorang hartawan, seperti haji dan zakat misalnya, ini menunjukkan Islam menganjurkan pemeluknya untuk memiliki harta dan menggunakannya di ranah kebajikan. Paparan singkat tersebut menunjukkan adanya masalah teologis yang selama ini terjadi, kesalahan interpretasi terhadap ajaran agama membuat salah pula pada implikasi ajaran tersebut dalam kehidupan yang dijalani oleh pemeluknya. Terdapat penelitian sebelumnya yang lahir sebagai literatur kajian serupa, diantaranya “*Kemiskinan dalam Al-Qur’an*”, karya Abdul Muis, mahasiswa Institut Agama Islam Kabupaten Jember (Upaya Menemukan Solusi Al-Qur’an), ia meneliti tentang

¹ Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, “Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (October 29, 2020): 170.

² ‘Sunan Ibn Majah 4126 - Zuhd - كتاب الزهد - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)’, accessed 11 October 2022, <https://sunnah.com/ibnmajah:4126>.

tema kemiskinan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, pada alur pembahasannya, ia menawarkan tiga langkah solutif dalam Al-Qur`an demi mengatasi masalah kemiskinan, yaitu berupa kewajiban kepada individu, kewajiban kepada orang lain, dan kewajiban kepada bangsa dan aparatur pemerintah. Ketiga-tiganya dengan melakukan analisa baik terhadap ayat Al-Qur`an atau pendapat Mufassir kenamaan.³

Selanjutnya “*Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan*” oleh Lukman Hakim dan Danu Syaputra, penelitian tersebut menjelaskan tentang kemiskinan dan ruang lingkungannya dalam ayat-ayat Al-Qur`an, namun demikian kurang dijelaskan pemaparan analisa dari masing-masing ayat yang dikutip, baik oleh penulis sendiri atau sebagai kutipan dari tokoh mufassir tertentu.⁴ Selanjutnya ialah “*Kemiskinan Menurut Pandangan Al-Qur`an*” karya Fauzi Arif Lubis, kajian ini memiliki bukti penting tentang adanya problem kemiskinan sebagai bentuk dari adanya masalah dalam struktural, sehingga mencari solusinya dari ajang kerja sama dan peran pemerintah menurut pandangan Al-Qur`an.⁵ Tiga penelitian tersebut memiliki pola kajian yang hampir sama, dengan narasi yang lebih mendekati pada konsep ekonomi Islam dan tidak pada posisi sebagai kajian tafsir Al-Qur`an dimana penulis mengambil posisi kajian.

Bermula dari keyakinan bahwa Al-Qur`an merupakan kitab suci dan pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, serta menyimpan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Akan tetapi untuk memahaminya perlu adanya langkah-langkah kajian yang benar sesuai dengan kaidah tafsir. Dari sini, penulis tertarik untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur`an sebagai objek materi dan mengkonsepnya sesuai tema kajian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif tentang bagaimana Al-Qur`an memberikan penawaran sebagai jalan keluar dari kemiskinan, dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur`an. Data yang ada dikumpulkan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian upaya kajian dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, dengan cara melihat, mengkaji dan mnegolahnya menjadi data termuat.⁶

Layout Ontologis Kemiskinan

Secara etimologi kata “kemiskinan” diambil dari kata “miskin”. Artinya tidak ada harta benda.⁷ Kemiskinan memiliki arti yang sama dengan kata kemiskinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan kedua kata ini biasanya disebut bersama. Artinya, orang miskin, yaitu orang menginginkan. Dalam kamus *Al-Muḥīṭ*, kata miskin mengacu pada mereka yang tidak memiliki atau memiliki harta tetapi tidak memenuhi kebutuhannya, atau yang menderita kemiskinan. Dalam kamus *Lisān al-`Arab*, kata miskin (*maskanah/masakin*) kurang memiliki arti dibandingkan kata fakir (*fuqarā*), yang artinya fakir tidak memiliki apa-apa, tetapi orang miskin tetap memiliki harta. akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan penghidupan.⁸

Pendapat lain mengatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk kehidupan yang layak, kondisi individu di bawah standar kebutuhan minimum, keduanya merupakan kebutuhan pangan atau non-pangan. Garis kemiskinan sendiri diartikan sebagai besaran rupiah yang harus dibayar setiap individu meliputi kebutuhan pangan setara 2000-2500 kg

³ Abdul Mu`is, ‘KEMISKINAN DALAM AL-QUR`AN’, *Jurnal Hukum Islam* 7 (2021): 1–16.

⁴ Hakim and Syaputra, ‘Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan’.

⁵ Fauzi Arif Lubis, ‘MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR`AN’, *Tansiq* 1 (1 January 2018): 67–82.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 15.

⁷ Hakim and Syaputra, ‘Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan’, 631.

⁸ Muhammad Ibn Mukarram Ibn `Ali, *Lisān Al-`Arab* (Bairut: Dar as-Sadr, 1994), 325.

kalori per orang per hari dan tempat tinggal yang layak, kesehatan, sandang, pendidikan, transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya, sesuai dengan kebutuhan selain pangan. Kemiskinan umumnya didefinisikan sebagai kekurangan uang dan pendapatan dalam bentuk positif. minimnya akses terhadap kebutuhan material yang diperlukan oleh seseorang.⁹

Bank Dunia dalam mendefinisikan kemiskinan absolut yakni sebagai hidup dengan kurangnya pendapatan dari USD\$1/ Hari dan kemiskinan relatif hidup dengan kurang dari US \$ 2 sehari, dengan sekitar 1,7 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan kurang dari US \$ 1 sehari dan 2,7 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan kurang dari US \$ 2 sehari pada tahun 2011. Diperkirakan bahwa ini. Proporsi penduduk negara berkembang dalam kemiskinan ekstrim menurun dari 28% pada tahun 1990 menjadi 21% pada tahun 2001. Melihat periode 1981 hingga 2011, proporsi populasi dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan \$ 1 per hari telah berkurang setengahnya, tetapi itu sepadan. \$1 sendiri juga mengalami penurunan dalam kurun waktu tersebut.¹⁰

Di samping itu, Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan kemiskinan, seperti *zil* (pengemis), *almahrum* (tidak berdaya), *alqani`* (kekurangan dan diam), *almu`tar* (orang yang membutuhkan pertolongan). Jadi antara term-term tersebut, kata miskin dan faqir lebih sering digunakan dari lainnya. Kata miskin disebut dengan dua gaya penyebutan, yaitu bentuk tunggal (*miskin*) disebut sebanyak 11 kali, dan bentuk jamak (*masakin*) sebanyak 12 kali, tersebar dalam berbagai tema, baik sebagai anjuran berbagi, mengasihani, zakat serta bentuk konsekuensi hukum terhadap suatu pelanggaran.¹¹ Posisi kemiskinan di dalam Al-Qur'an kerap kali menjadi gambaran dari kelemahan yang harus mendapat pertolongan, hal ini juga memberikan pesan moral agar bersungguh-sungguh menghindari kemiskinan selain untuk tidak menjadi beban bagi orang lain, juga agar kitalah yang menjadi pihak penolong, selaras dengan Sabda Nabi Muhammad: "*tangan di atas lebih mulya dari pada tangan di bawah*".¹²

Dalam Surat at-Taubah ayat 60 Ibn 'Asyur menjelaskan maksud dari kata *fuqara'* dan *masakin*, miskin menurutnya ialah orang yang ditimpa kesengsaraan. Terdapat perbincangan di antara Ulama mengenai kata *al-faqir* dan *al-miskin* yang disebut bersamaan dalam satu ayat, dan memunculkan beberapa pendapat. Diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Abi Yusuf, Muhammad ibn al-Hasan dan Abu 'Ali al-Juba'i, ia mengatakan penyebutan kata *al-faqir* dan *al-miskin* secara bersamaan bertujuan untuk *ta'kid* (memperkuat), hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memiliki makna yang sama. Ada pula yang mengatakan keduanya memiliki pengertian masing-masing, dan pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa faqir ialah seorang yang berkekurangan namun tidak sampai menjadikannya sengsara dan terhina, dalam artian faqir lebih rendah tingkatannya dari miskin, pendapat ini disandarkan pada Malik, Abu Hanifah, Ibn 'Abbas, az-Zuhri, Ibn as-Sikkit dan Yunus ibn Habib.¹³ Selain kefakiran akan harta benda, kita bisa melihat bahwa *al-faqir/fuqara'* di dalam al-Qur'an juga bermakna kebutuhan spiritual terhadap Allah, hal ini karena secara literal *al-faqir* merupakan kata benda (*Masdar*) dari kata lampau *faqura'* dengan makna literal bermakna butuh/lemah, sehingga kebutuhan yang dicakupnya tidak hanya kebutuhan yang bersifat

⁹ M. Ali Musyafak, "Quran and Hadist Resistance to Poverty," *Islamic Review: Journal of Islamic Studies and Studies* 6, no. 2 (August 25, 2018): 172.

¹⁰ Ibid, 173.

¹¹ Jalal ad-Din al-Suyuti, *Al-Mu'jam al-Mufahras* (Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, 1426), 352.

¹² Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari* (Kairo: Al-Maṭba'ah as-Salafiyah, 2015), 348.

¹³ Muhammad at-Tahir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 2008), jld 3, 120.

material.¹⁴ Term *imlaq* merupakan Masdar (kata benda) dan merupakan kata kata benda dari *fi'il madhii* (kata kerja lampau) *amlaqa*, yang berarti menggunakan harta yang menyebabkan kekurangan. Jadi, dari sudut pandang kosa kata, kemiskinan yang ditunjukkan oleh puisi mengacu pada perilaku yang berhubungan dengan kekayaan.¹⁵

Al-ba's adalah kata benda yang memiliki arti kesulitan karena kemiskinan, menurut az-Zakariya term *al-ba's* berarti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Term tersebut diambil dari kata kerja *ba'usa*. kata tersebut dikemukakan dalam empat gagasan sentral, yaitu: (1) sabar dalam menghadapi penderitaan dan merupakan salah satu unsur kebajikan, (2) kesengsaraan dunia merupakan cobaan bagi calon penghuni surga, seperti yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu, (3) kesengsaraan yang dialami oleh umat terdahulu dimaksudkan agar mereka Kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan diri di hadapan-Nya, (4) penderitaan dan kemelaratan merupakan cobaan yang selalu mengiringi datangnya utusan Allah kepada suatu kaum ketika mereka mendustakan apa yang datang kepada mereka, agar supaya mereka tunduk kepada hukum Allah.¹⁶

Term *'ailat* berupa kata benda (bentuk Masdar) dari ata kerja *'ala* (mengalami kemiskinan), dalam tafsir *al-Bahr al-Muhit*, pada Surat ad-Duha: 8, Abu Hayyan menafsirkannya kata *'ailan* dengan *faqiran* (seorang faqir), maka kata *aghna* setelahnya merupakan kekayaan akan harta dan kecukupan dari Allah kepada Nabi Muhammad.¹⁷ Menurut Yusuf al-Qardawi kata *as-sail* adalah *isim al-fa'il* (kata sifat yang menunjukkan pada pelaku pekerjaan), kata tersebut terbentuk dari akar kata *sa'ala* yang berarti meminta kebaikan atau sesuatu yang dapat mengantarkan kepada kebaikan, meminta harta atau sesuatu yang dapat mengantarkan kepada harta. Jadi *as-sa'il* merupakan peminta suatu baik yang sifatnya immaterial, atau berupa materi.¹⁸

Kata *al-mahrum* adalah *isim maf'ul* (kata benda yang menjadi objek suatu pekerjaan) berarti seorang yang tercegah dari mendapatkan kebaikan atau harta. *Al-mahrum* terbentuk dari *fi'il madi* (kata lampau) *haruma* yang bermakan terlarang atau tercegah. Di dalam Al-Qur'an kata ini dipakaikan kepada seorang yang tercegah dari menikmati hasil kebunnya, atau tidak mendapatkan hasil sama sekali. Jadi penggunaan kata ini di dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan kemiskinan namun masih memiliki keserupaan dengan orang miskin dari segi tidak mendapat apa-apa.¹⁹

Kata *al-qani'* merupakan *isim fa'il* (kata benda yang menjadi pelaku pekerjaan), *al-qani'* bisa terbentuk dari akar kata *qani'a* juga berarti "mendapatkan penuh" dan dapat juga diturunkan dari kata kerja *qana'a*. yang memiliki arti meminta. Secara gramatikal arab, *al-qani'* adalah seorang peminta yang merasa cukup dan senang dengan yang ia dapat. *Al-mu'tar* ialah seorang miskin yang datang meminta, statusnya sama dengan *al-qani'* selaku penyandang kemiskinan, meski berbeda secara penampilan, pada aplikasinya, kata *al-mu'tar* disematkan pada seseorang yang datang meminta atau hanya diam demi mendapatkan yang ia mau. Term *al-mu'tar* dengan pengertian tersebut memiliki arti lebih luas dari *al-qani'*, karena *al-mu'tar* adalah orang yang datang untuk mendapatkan sesuatu meski tanpa meminta.²⁰

¹⁴ Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Muhit*, 457.

¹⁵ Lubis, 'MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN', 69.

¹⁶ M. Hamdar Arrayyah, *Mencropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 28.

¹⁷ Abu hayyan al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr al-Muhit* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), jld 8, 480.

¹⁸ Lubis, 'MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN', 70.

¹⁹ Ibid, 70.

²⁰ ibid, 70".

Ad-da'if merupakan *as-sifat al-musytabihat* yang memiliki makna seorang yang lemah atau orang lemah. Term *ad-da'if* di dalam Al-Qur`an memiliki farihan makna, mulai dari lemah secara fisik dan kemampuan seperti pada Surat Hud: 91 sampai pada lemah secara psikis seperti pada Surat an-Nisa': 28. Dari itu dapat dipahami bahwa kelemahan dapat terjadi baik pada jiwa, fisik dan keadaan.²¹

Penyebab Kemiskinan

Para pakar sosial memberikan pemaparannya mengenai sebab-sebab akan timbulnya kemiskinan, beserta bentuk dari kemiskinan itu sendiri. yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Secara singkat ketiga-tiganya menggambarkan bagaimana kemiskinan tersebut terbentuk. Kemiskinan natural merupakan keadaan miskin karena dari awal memang miskin, kelompok ini menjadi miskin lantaran tidak adanya sumber daya yang memadai, baik alam, manusia ataupun pembangunan. Kemiskinan kultural lebih mengacu pada sikap yang dimiliki oleh seorang atau kelompok masyarakat, yang memiliki keyakinan bahwa mereka sudah hidup dalam berkecukupan dan tidak merasakan adanya kekurangan yang harus dibenahi, kelompok semacam ini biasanya lebih sulit untuk diajak berpartisipasi dalam upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi. Kemiskinan struktural merupakan faktor yang melatar belakangi adanya kemiskinan dan berupa buatan manusia, seperti kebijakan publik dan ekonomi yang tidak adil, tidak meratanya pendistribusian hasil produksi, korupsi dan adanya tatanan ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir atau kelompok tertentu.²²

Berbeda dengan apa yang dipaparkan di atas, Al-Qur`an tidak pernah menyebutkan sebab terjadinya kemiskinan lantaran tidak tersedianya sumber daya alam yang memadai, bahkan sebaliknya Allah dalam Surat al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (Kembali setelah) dibangkitkan.”

Dalam menfasirkan ayat ini Ibn 'Asyur mengatakan *lafadh zalul* pada ayat tersebut pada dasarnya digunakan untuk hewan-hewan atau tunggangan yang tunduk kepada pemiliknya, yang kemudian dipakaikan kepada bumi lantaran tersedianya banyak fasilitas yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia di atasnya, sekalipun pada dasarnya bumi tersebut memiliki struktur yang rumit dan sukar dikuasai.²³ Dapat dipahami dari ayat tersebut, Dengan segala perlengkapan yang Allah berikan kepada manusia di muka bumi tetap terjatuh dalam tali kemiskinan maka kesalahan yang harus dibenahi berada pada manusia itu sendiri. Selanjutnya untuk memudahkan langkah menganalisa faktor kemiskinan menurut Al-Qur`an.

Selaras dengan ayat tersebut, menurut Bank Dunia (2003) kemiskinan dapat disebabkan beberapa hal, yaitu:²⁴

1. Kehilangan harta benda, terutama modal dan tanah
2. Kurangnya kebutuhan dasar, peralatan, infrastruktur atau penyediaan yang terbatas
3. Kebijakan pembangunan yang tidak merata hanya terfokus pada bidang-bidang tertentu
4. Adanya ketimpangan sosial berupa kurangnya kesempatan kerja

²¹ ibid, 70.

²² Ginandjar Kartasasmita, *Kemiskinan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 31.

²³ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, 109.

²⁴ Mu'is, 'KEMISKINAN DALAM AL-QUR`AN', 6.

5. Ada perbedaan antara sumber daya manusia, industri tradisional dan industri modern
6. Daya saing dan produktivitas masyarakat rendah
7. Kurangnya tata pemerintahan yang bersih dan baik
8. Penangkapan berlebihan sumber daya alam dan mengabaikan kondisi lingkungan

Terdapat sebuah hadits Nabi yang memberikan petunjuk terhadap sebab-sebab yang menjadikan seorang terpuruk dalam kemiskinan, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik: *“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kecemasan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kikir dan pengecut, beban utang dan kekuatan manusia”*. Beberapa hal yang disebut oleh Nabi dalam do`anya mengarah pada kemiskinan itu sendiri beserta penyebabnya, seperti lemah, bermalasan dan jeratan hutang. Sekalipun Al-Qur`an tidak pernah menjelaskan secara tegas tentang sebab-sebab kemiskinan, akan tetapi Al-Qur`an memberikan isyarat implisit akan hal-hal tersebut.

Tidak Berusaha

Tidak seperti hadits Nabi yang secara tegas melarang sifat malas, Al-Qur`an tidak secara langsung menyebutkan kemalasan sebagai penyebab terjadinya kemiskinan, namun terdapat beberapa ayat Al-Qur`an yang memerintahkan agar manusia bekerja keras dan berusaha, mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk merubah nasib menjadi lebih baik, tidak hanya menunggu bantuan semata tanpa adanya usaha. Isyarat tersebut terlihat jelas pada QS al-Jumu`ah ayat: 10

“Jika shalat telah mapan, maka tebarkanlah di bumi. Cari karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”

Kalimat *fantasyiru fi al-ard* memberikan isyarat bahwa dalam mencari karunia Allah diharuskan untuk bergerak dan tidak berdiam diri. Menariknya, meski kalimat tersebut tidak bermuara pada kewajiban,²⁵ ia mengakomodir sisi tawakkal yang harus ditanam dalam hati. Tawakkal merupakan kepasrahan diri akan takdir Allah, merupakan sikap terpuji yang diperintah oleh agama, namun demikian tawakkal haruslah benar pada tempatnya.²⁶ Pada ayat lain Allah berfirman:

“Kemudian apabila engkau telah mebulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal” (Al Imran: 159).

Tawakkal pada ayat tersebut Allah letakkan setelah jerih payah yang dikerahkan dalam berusaha, maka hasilnya harus dipasrahkan kepada Allah dzat yang mengatur segala urusan. Kemalasan paling sering dijumpai sebagai penyebab utama dari tidak adanya kemajuan dan terpuruknya seseorang, sehingga pemalas tidak dapat mengenali potensi diri yang ia miliki, dari itu pula Allah menggunakan kata *dabbah* (makhluk melata) seperti pada Surat Hud: 6, dan Surat al-`Ankabut: 60 ketika Allah membahas tentang keutamaannya dalam memberikan rezekinya, juga merupakan pesan implisit agar manusia haruslah bergerak dan tidak berdiam diri. Kata ini biasa digunakan untuk hewan, reptil kecuali manusia. Ini berarti bahwa arti dasar dari kata (bergerak) dapat dikaitkan dengan manusia. Kata ini berarti bahwa makanan Allah mengharuskan semua makhluk bergerak, merangkak, atau tidak bergerak.²⁷

²⁵ Ahmad Ibn Musthafa al-Farran, *Tafsir Al-Imam as-Syafi`i* (Riyadh: Dar at-Tadmuriyyah, 2006), 1360.

²⁶ Miswar, ‘Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur`an’, *Ihya Al-Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 31.

²⁷ Mu`is, ‘KEMISKINAN DALAM AL-QUR`AN’, 4.

Boros dalam Menggunakan Harta

Al-Qur`an melarang sifat boros dalam menggunakan harta benda, larangan tersebut tampak jelas dalam firman Allah pada Surat al-Isra': 26-27 yang berbunyi:

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Tabzir (boros) dilarang oleh Allah pada ayat ini, pada zaman *jahiliyah* mereka biasa menyembelih unta-unta hanya demi berbangga-bangga dan agar dikenal dengan keagungan, maka Allah melarang umat Islam untuk berinfak kecuali pada jalan kebajikan. Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin'Abbas berpendapat bahwa *tabzir* adalah penggunaan harta benda pada hal keburukan, Mujahid mengatakan andaikan seseorang menggunakan semua hartanya pada jalan kebajikan seorang tersebut tidak dikategorikan sebagai *mubazzir*. Al-Mawardi mengemukakan bahwa *tabzir* adalah sikap boros yang dapat merusak harta benda.²⁸ Penafsiran mengenai *tabzir* tersebut memberikan ilustrasi bagaimana harta benda yang kita miliki seyogyanya dipergunakan semestinya, tidak kikir dan tidak pula berlebihan. Pada ayat ke 29 di surat yang sama, Allah memeperkuat larangan sikap boros dalam menggunakan harta, tetapi tidak pula kikir dalam menyimpannya sehingga mencegah orang lain mendapat kemanfaatan dari harta tersebut.

Kikir dalam Menyimpan Harta

Terdapat banyak ayat-ayat Qur`an yang berisi perintah berikut berbagi baik dalam bentuk sedekah wajib (zakat) atau sedekah sunnah (hibah, infaq dan semacamnya). Sebaliknya Al-Qur`an melarang untuk bersikap kikir, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya sehari-hari²⁹ seperti dalam menggunakan harta yang tertera pada Surat al-Isra': 29 dengan kandungan perintah untuk bersedekah sewajarnya dan tidak pula terlalu berlebihan, QS Al 'Imran: 180, Surat al-Hadid: 24 dan QS an-Nisa': 37 yang berbunyi:

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”

Tampak jelas larangan akan sifat kikir pada ayat-ayat tersebut, seorang yang kikir, enggan untuk bersedekah dan berinfak juga bertentangan dengan konsep pemerataan harta benda dalam Islam seperti pada Surat al-Hasyr: 7 “.., supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”.

Eksplorasi Sumber Daya Alam yang Berlebihan

Pengolahan sumber daya Alam secara berlebihan disebabkan oleh keserakahan yang dimiliki oleh manusia, sikap serakah menyebabkan mereka tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dan menyebabkan kerusakan pada ekosistem yang ada. Secara langsung hal ini berpengaruh pada manusia lainnya yang dalaam mencari nafkah bergantung pada alam secara langsung seperti petani, nelayan dan semacamnya. Al-Qur`an QS ar-Rum: 41 Negara:

²⁸ al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr al-Muhit*, jld 6, 27.

²⁹ Siti fatimah, 'Al-Truisme (Al-Isar) Dalam Perspektif al-Qur`an', *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 44.

“Perbuatan tangan manusia menyebabkan kerusakan di darat dan di laut. Allah membuat mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka dan mereka (benar). Aku ingin kembali (pada jalan).”

Eksplorasi yang berlebihan menyebabkan hilangnya keseimbangan alam, *al-fasad* (kerusakan) merupakan dampak buruk yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Dampak tersebut akhirnya kembali kepada manusia itu sendiri, seperti berkurangnya lahan penghidupan dan hilangnya mata pencaharian, juga berdampak pada datangnya wabah penyakit dan kerusakan lainnya.³⁰

Adanya Kesalahan Dalam Sistem Kepemerintahan

Islam mengatur aspek pemerintahan dengan berasaskan pada etika keadilan, adil dalam mengambil kebijakan dan menjalankan roda pemerintahan yang sedang dipimpin. Pada QS al-Hajj: 45 Allah berfirman:

“Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi”

Dalam ayat tersebut ditegaskan apa yang akan diterima oleh suatu negeri apabila penduduknya zalim dan tidak beraku adil.³¹ Melihat bagaimana tanggapan Al-Qur`an terhadap keadilan dan pelarangan penindasan, dominasi dan ketimpangan ekonomi, hal ini mendapatkan gambaran jelas pada kisah pembangunan masyarakat madani yang digagas oleh Nabi Muhammad di Madinah. Apa yang dilakukan oleh Nabi terekam dalam beberapa ayat Al-Qur`an, seperti pada QS al-Maun: 1-7 yang mengancam sikap menelantarkan anak yatim dan faqir miskin, QS al-Hasyr yang melarang adanya penumpukan kekayaan pada segelintir orang, QS al-Māidah: 8 tentang perintah berlaku adil bahkan kepada kalangan yang tidak disenangi. Ayat-ayat tersebut sedikit banyaknya menggambarkan apa yang disajikan oleh Al-Qur`an guna mengentaskan kemiskinan pada suatu kaum secara keseluruhan. Oleh karenanya, kemiskinan juga harus diselesaikan dengan membangun pola pemerintahan yang bersih dan adil pada segala aspek di dalamnya, baik politik, ekonomi, hukum dan lainnya.

Solusi Mengentaskan Kemiskinan di Dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an menyajikan banyak penawaran untuk dilakukan demi dalam upaya mengentaskan kemiskinan, secara garis besar penulis mengklasifikasikannya dalam tiga hal pokok, yaitu: 1) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) ; 2) Pemanfaatan sumber daya alam (SDA) ; dan 3) Perbaikan dalam sistem pemerintahan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Manusia diciptakan dengan esensi menjadi *khalifah* di muka bumi (QS al-Baqarah: 30) dengan mendapat karunia berupa kemampuan yang istimewa dari Allah dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dalam Al-Qur`an, terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk pilihan dengan kreatifitas dan produktifitas yang dimilikinya; (1) sebagai *khalifah* di muka bumi, (2) makhluk paling mulia, (3) pewaris kekayaan di bumi, (4) penakluk sumber daya

³⁰ Abd ar-Rahman ibn Nasir as-Sa`di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* Riyad: Maktabah Dar as-Salam, 2002), 755.

³¹ Abd al-Karim Ibn Abd al-Malik al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), jld 2, 325.

alam, (5) dan sebagai yang diembankan amanah.³² Dalam mengkaji sumber daya manusia penulis mengkalsifikasi potensi manusia untuk mengentaskan kemiskinan menjadi dua hal pokok, yaitu potensi lahiriyah dan potensi sosial.

Potensi Lahiriyah

Potensi lahiriyah (*fitrah*) yang dimiliki oleh manusia menurut Al-Qur`an merupakan karunia Allah yang tidak dapat dipungkiri (QS ar-Rum: 30), dalam hal keagamaan, *fitrah* pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai *tauhid* atau pengesaan yang dapat dengan mudah diterima oleh semua lapisan manusia karena hal tersebut merupakan *fitrah* mereka. Apabila ditarik pada ranah pengentasan kemiskinan *fitrah* dapat diartikan sebagai potensi lahiriyah yang dimiliki oleh masing-masing individu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya demi mensejahterkan dirinya, keluarganya bahkan bumi untuk dimakmurkan pada titik posisinya sebagai *khalifah*.³³ Jika kembali pada problem kemiskinan, setiap manusia memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, dengan meningkatkan daya produktifitas dan kreatifitas yang didapat dengan menggali potensi yang dimiliki. Untuk tujuan itu maka diperlukan pelatihan dan pemberdayaan yang harus dilakukan. Potensi-potensi tersebut kemudian dipergunakan untuk mendapatkan hasil dari usaha yang dilakukan.

Al-Qur`an juga menegaskan tentang posisi manusia sebagai pewaris kekayaan bumi, hal ini termaktub dalam QS al-Isra': 70, yaitu posisi unggul yang Allah berikan kepada manusia dan penempatan mereka di daratan dan lautan sebagai upaya untuk melengkapi kebutuhan mereka hidup di muka bumi. Fasilitas yang Allah berikan dalam hal ini bergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam mengolahnya. Ayat tersebut mengandung lima keutamaan yang dimiliki manusia; kemuliaan (*takrim*), berkendara di darat, berkendara di lautan, rezeki yang baik dan diunggulkan dari makhluk hidup lainnya.³⁴ Kemuliaan dan pengunggulan manusia atau disebut dengan *takrim* dan *tafdil*, keduanya memiliki pemahaman yang berbeda, istilah *takrim* merupakan kemuliaan dan menjadi identitas pada diri manusia, sedangkan *tafdil* merupakan kemuliaan yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, maksudnya manusia dikaruniai akal yang sempurna sebagai bekal utamanya dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Di dsalam QS al-Insan: 2 yang berbunyi:

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setets mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kamu jadikan ia mendengar dan melihat.”

Al-Qur`an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dikaruniai daya pandang dan daya dengar sebagai alat utama dalam panca indera yang dimiliki, keduanya merupakan potensi utama untuk menggali potensi lainnya yang dimiliki, dengan keduanya pula manusia mendapat *ibtilla'* (cobaan) dari Allah supaya manusia dapat mensyukuri karunia tersebut.³⁵ Mensyukuri karunia Allah dengan cara mengunakannya dan tidak menyia-nyiakannya, baik dengan bermalas-malasan dan sebagainya. Pada ranah pengentasan kemiskinan dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, Allah memerintahkan mereka untuk bekerja keras dan tidak berdiam diri, Hal ini terlihat pada beberapa surat, diantaranya QS ar-Ra'd: 11 bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum

³² Mutiara Ritonga and M Khairul Nasri, 'Tafsir Ayat-Ayat Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia', 1 January 2021, 62.

³³ Ritonga and Nasri, 65.

³⁴ Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, jld 12, 164.

³⁵ al-Andalūsi, *Tafsir Al-Bahr al-Muhīt*, 386.

kecuali sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini selain menjadi anjuran untuk berusaha dan tidak hanya berpangku tangan mengharap bantuan orang lain, juga menyimpan makna implisit tentang adanya perubahan tidak hanya individual akan tetapi harus diusahakan agar dapat menyeluruh pada segenap lapisan masyarakat.³⁶ Manusia dalam hal ini dituntut untuk menggali potensi diri yang dimiliki, penajaman skill dan berkontribusi dalam banyak aspek yang dapat menjadi pendapatan baginya.

Potensi Sosial

Potensi sosial yang dimaksud adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh manusia dan berhubungan dengan manusia lainnya, yakni apa yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki dampak dan pengaruh terhadap sekitarnya, baik pengaruh positif atau sebaliknya. Dalam masalah harta, Al-Qur`an menyatakan pada dasarnya harta adalah milik Allah dan manusia hanya dititipi untuk dipergunakan pada jalan kebajikan, dan dalam harta tersebut terdapat hak orang lain yang harus dipenuhi sebagaimana dalam QS al-Ma`arij: 24-25:

“dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”

Selain terdapat hak orang lain, harta di dalam al-Qur`an memiliki fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti termaktub pada QS at-Taubah: 34-35:

“(ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu didetrik dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”

Dari ini al-Qur`an menjelaskan potensi yang dimiliki oleh manusia dalam mengentaskan kemiskinan selain ada pada diri mereka sendiri bahkan juga pada lingkungan sosial yang ada pada sekitarnya. Manusia dikaruniai potensi untuk menjalin hubungan dengan baik dengan sesama manusia lainnya, dengan bersedekah, berinfaq, menunaikan kewajiban zakat dan sebagainya.³⁷

Pada QS al-Hujurat: 13 Al-Qur`an menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh kelompok etnis dan ras yang berbeda. agar mereka saling mengenal satu sama lain, ayat tersebut menegaskan terciptanya aneka ragam manusia baik ras, suku dan agama merupakan *sunnatullah* terhadap penciptaan manusia itu sendiri, kewajiban manusia adalah membangun relasi dengan baik serta bahu-membahu demi terwujudnya kesejahteraan bersama.

Pada Surat ar-Ra`d: 11 Allah berfirman *‘...sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka (sikap, mental mereka)’* ayat ini selain berbicara tentang manusiawi secara totalitas, juga mendudukan manusia sebagai makhluk sosial dan memposisikan manusia sebagai bagian dari masyarakat, pengganti nama (*zamiir*) (tertuju dalam kalimat kaum (masyarakat) yg disebutkan sebelumnya. Ini berarti perubahan yg hanya terjadi dalam satu atau dua orang saja, tidak akan sanggup mengalirkan arus perubahan yang sama pada masyarakat. Hal ini juga memberi kesadaran akan pentingnya saling peduli antara sesama masyarakat.³⁸

³⁶ Hakim and Syaputra, ‘Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan’, 633.

³⁷ al-Farran, *Tafsir Al-Imam as-Syafi’i*, 925.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 385.

Berlanjut dari ujaran di atas, sebagai upaya terciptanya hubungan sosial yang baik, dalam pengentasan kemiskinan, Al-Qur`an memerintahkan adanya ajaran zakat, sedekah, infaq dan lainnya sebagai bentuk pemberlakuan transfer harta. Kewajiban ini berlaku kepada setiap mereka yang dinyatakan telah memenuhi syarat dan berkemampuan melaksanakannya. Zakat disebut sebagai ibadah *maliyah ijtima'iyah* dan mempunyai potensi besar dalam memberikan solusi akan masalah kemiskinan. Bahkan zakat merupakan ibadah pokok dan menjadi Salah satu dari lima rukun Islam.³⁹ Allah berfirman: “*ambillah zakat dari sebagian harta mereka, denagn zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*” (QS at-Taubah: 103).

Al-Qur`an dalam sebagian suratnya menyebutkan keharusan shalat dan zakat dalam berbagai bentuk kata, seperti *infaq, haq, sadaqah* seperti yang tertera dalam QS at-Taubah ayat 34, 60, 103 dan Surat al-An`am ayat 141. Zakat disebut infaq (At-Taubah: 34) Karena hakikat zakat adalah menyerahkan hartanya ke jalan kebajikan yang diperintahkan oleh Allah, maka tujuan zakat adalah bentuk diri, sehingga disebut sedekah (QS. at-Taubah: 60). dan 103). Pendekatan kepada Allah pelantara harta yang disedekahkan (Hakim and Syaputra 2020, 633).⁴⁰

Dalam membahas potensi sosial untuk mengentaskan kemiskinan, zakat memiliki peran besar dalam mewujudkannya jika para *ahl wujub az-zakah* memiliki kesadaran dalam melaksanakan ajaran tersebut, dan Ada berbagai aset yang perlu dikeluarkan untuk zakat, seperti zakat profesi, zakat perusahaan, dan zakat surat berharga. zakat hewan-hewan ternak dan zakat harta dagangan, selain zakat harta, terdapat zakat pribadi, atau zakat fitrah. Potensi besar yang dimiliki zakat untuk pengentasan kemiskinan tidak akan tercapai maksimal tanpa adanya campur tangan pemerintah atau badan amil zakat professional, dan di Indonesia, Zakat tidak hanya dikelola oleh BAZIZ (Badan Zakat Infaq Sedekah), tetapi juga secara mandiri oleh ORMAS Islam.⁴¹

Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

Allah mengembankan tiga amanah kepada manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan hidupnya; (1) *al-intifa'*, Allah memberikan wewenang bagi manusia untuk mengambil manfaat dan menggunakan hasil alam dengan baik demi kemakmuran bersama, (2) *I'tibar*, manusia diharuskan untuk berfikir dan mencari rahasia kekuasaan Allah guna mengambil pelajaran dari berbagai kejadian yang dialami dan disaksikan, (3) *al-islam*, Allah mengharuskan manusia untuk menjaga dan melestarikan alam yang ia tempati.⁴² Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami posisi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya, dimana keberadaan manusia akan makmur apabila manusia benar dalam menglola dan mengambil manfaat dari alam, hal ini selaras dengan tujuan pengentasan kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh manusia merupakan salah satu dampak dari tidak adanya kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengelola sumber daya alam di sekitarnya, atau adanya perusakan alam disebabkan eksploitasi yang berlebihan dan memberikan dampak negatif sebagai timbal balik dari alam terhadap manusia itu sendiri.

³⁹ Hakim and Syaputra, 'Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan', 632.

⁴⁰ Hakim and Syaputra, 633.

⁴¹ Ibid, 633.

⁴² Iqbal, 'Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *AL-HISAB: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 1, no. 1 (29 December 2020): 10.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, Al-Qur`an menyatakan dengan tegas fungsi utama dari alam pada semua elemennya seperti tanah, air (QS an-Nahl: 10-11) dan api (QS al-Waqi`ah: 71-73) sebagai kemanfaatan untuk dipergunakan dengan baik oleh manusia. Kelengkapan fasilitas yang diberikan oleh Allah tersebut menjadi penunjang utama akan kemakmuran hidup manusia di muka bumi. Pada an-Nahl: 10-11 yang berbunyi:

“.Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.

Pada ayat di atas, proses tumbuh kembangnya alam sebagai fasilitas bagi kehidupan manusia, Allah menyertakan unsur usaha tangan manusia di dalamnya sebagai pelaku dalam pemanfaatan alam, peran manusia tertera pada kalimat *tusimun* (menggembala) yang merupakan salah satu bentuk pekerjaan traditonal orang-orang Arab, menunjukkan bahwa dalam memanfaatkan sumber daya alam manusia perlu bergerak untuk mendapatkannya sekalipun Allah sudah berjanji menjadikannya sebagai bentuk rezeki bagi mereka. Hal ini didukung dengan ayat selanjutnya yakni ayat ke 13-14 tentang adanya pernyataan lanjutan dari Allah bahwa segala yang bertumbuh kembang di muka bumi baik di darat atau di lautan adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia, pada lafad *litabtagu* adalah proses jual beli/perdagangan dari pemanfaatan alam yang telah dihasilkan.⁴³ Al-Qur`an juga melarang adanya eksploitasi terhadap sumber daya alam dengan berlebihan, hal ini dengan tujuan pemeliharaan terhadap lingkungan hidup manusia dan makhluk lainnya supaya tetap berada dalam keseimbangan. Pada QS ar-Rum: 41 dinyatakan bahwa Kerusakan darat dan laut merupakan akibat dari aktivitas manusia, maka seyogyanya manusia memelihara lingkungannya guna menjadi manfaat bukan sebaliknya.⁴⁴

Perbaikan Dalam Sistem Pemerintahan

Konsepsi Islam terhadap adanya pemimpin dan pemerintah tidak hanya sebatas pemeliharaan terhadap kehidupan sosial dan bernegara. Akan tetapi, pemerintah juga berperan untuk memakmurkan rakyatnya dengan pemerintahan yang berasas pada keadilan. Islam mewajibkan penetapan negara dan kepemimpinan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad: *“jika tiga orang melakukan perjalanan bersama, mereka harus mengangkat seorang di antara mereka sebagai pemimpin”* (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah). Hadis tersebut dengan jelas memberikan kewajiban memilih pemimpin dalam sebuah kelompok yang sedang melakukan perjalanan, dalam perkembangannya perjalanan tidak hanya diartikan dengan perjalanan perpindahan tempat, tetapi juga mencakup pada perjalanan yang lebih luas lagi hingga perjalanan dalam membangun suatu negeri.⁴⁵ Pada QS an-Nisa’: 59 Al-Qur`an mewajibkan untuk tunduk dan patuh terhadap pemimpin (*ulu al-amr*) yang telah terpilih, dengan kewajiban penangguhan selama tidak pada hal yang melanggar perintah dan larangan Allah swt.

⁴³ Ibn `Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, jld 16, 120.

⁴⁴ Hakim and Syaputra, ‘Al-Qur`an dan Pengentasan Kemiskinan’, 630.

⁴⁵ Cholis Akbar, “Enam Dalil Memilih Pemimpin Islam,” *Hidayatullah.Com* (blog), March 24, 2016, <https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan.html>.

Term pemerintah (*ulu al-amr/amir*) merupakan term dengan bahasan menarik di dalam Al-Qur'an. Kata ini disematkan dengan nilai tanggung jawab dari kedua belah pihak, pihak pemerintah selaku penguasa dan pihak masyarakat selaku yang dipimpin. Pada QS *an-Nisā'*: 114:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar"

Ayat ini menegaskan tentang pentingnya memerintah untuk melaksanakan sedekah dan kebajikan lainnya, jika ditarik pada tugas seorang pemimpin tentunya ia merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakat terlebih pada urusan agama, ekonomi, hukum dan sebagainya.

Apabila kita memperhatikan kisa para Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an, terlihat mayoritas para Nabi dan Rasul berlatar belakang dari kalangan kaum lemah, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Harun, dan lainnya, mereka ditugaskan menghadapi sosok penguasa dzalim selain untuk agar mereka beriman kepada Allah juga agar mereka berlaku adil terhadap rakyat dan masyarakatnya. Pernyataan ini didasarkan bahwa Islam berada di pihak orang-orang lemah yang terdzalimi, seperti pada QS al-Kahf: 79 dan al-Hajj: 45. Perlakuan para Nabi terhadap objek dakwahnya (dalam kontek ini adalah pemerintah/penguasa/kepala suku) meberikan gambaran akan konsekuensi yang didapat apabila pemerintahan suatu negara diisi yang salah.

Seperti yang telah disebutkan di awal, salah satu penyebab dan jenis kemiskinan adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat lantaran mereka tidak dapat mengakses sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka, maka tugas pemerintah adalah melakukan upaya pemerataan dan mensosialisasikan semua program pemberdayaan yang tersedia. Pada QS Yusuf: 55:

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Yusuf dan karakteristik yang ia miliki dalam menjalankan jabatannya di pemerintahan yang pada akhir kisah tertera kesejahteraan yang dicapai oleh negara dan masyarakatnya, terdapat kreteria yang Allah sampaikan sebagai bentuk karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (1) *hafid* (pandai menjaga) kepandaian ini menjadi ciri pertama, yaitu keahlian dalam pemeliharaan harta negara (lantaran jabaan Nabi Yusuf sebagai Bendahara Negara seperti tertera pada ayat ke 54), (2) *'alim* (berpengetahuan), tidak diragukan lagi tentang kapasitas dari seseorang yang dijadikan sebagai pemimpin, ia haruslah seorang yang berpengetahuan pada bidang di mana ia diberikan tanggung jawab untuknya, hal ini selaras dengan yang dufirmankan oleh Rasulullah: *"jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran"* (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah).⁴⁶

Pentingnya memilih pemimpin dengan benar karena mengingat tugas dari seorang pemimpin tidak hanya dalam urusan dunia, bahkan lebih jauh pada urusan agama, agar syariat dapat dilakukan dengan utuh dan benar oleh setiap masyarakatnya yang Muslim. Membahas peran pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, atau mensejahterakan rakyatnya. Untuk konteks Indonesia sebagai suatu

⁴⁶ إذا وُسِّدَ الأمر إلى غير أهله - ابن رجب الحنبلي، accessed 11 October 2022, <https://ar.islamway.net/article/32723>.

negara, telah memiliki sistem Demokrasi Ekonomi dan tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Demokrasi Ekonomi merupakan satuan dari poin-poin berikut:⁴⁷

1. Perekonomian disusun menjadi bisnis beserta dari asas-asas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang yg krusial bagi negara dan menguasai hajat hayati orang poli dikuasai sang Negara.
3. Bumi, air, kekayaan alam yg terkandung pada dalamnya dikuasai sang negara dan digunakan buat kemakmuran masyarakat.
4. Sumber-asal kekayaan dan keuangan Negara dipakai menggunakan permufakatan Lembaga-forum perwakilan masyarakat dan diawasi olehnya.
5. Warga negara mempunyai kebebasan pada menentukan pekerjaan yg dikehendaki dan memiliki hak akan pekerjaan & penghidupan yang layak.
6. Hak milik perseorangan diakui dan pemanfaatannya boleh bertentangan menggunakan kepentingan masyarakat.
7. Potensi, inisiatif, dan daya kereasi setiap rakyat negara dikembangkan sepenuhnya pada batas-batas yg nir merugikan kepentingan umum.
8. Fakir, miskin, dan anak-anak terlantar dipelihara sang negara.

Demokrasi ekonomi bertujuan untuk mencegah timbulnya sisitem ekonomi *liberalism*, *etatisme*, dan adanya ketimpangan ekonomi seperti pemusatan ekonomi pada kelompok tertentu di tengah-tengah masyarakat.⁴⁸ Sistem ekonomi *liberalism* harus dicegah untuk menghindari timbulnya eksploitasi berlebihan dan merugikan sesama warga negara. Sistem *Etatisme* juga dihindari, lantaran apabila ekonomi sepenuhnya dikuasi oleh negara maka akan mematikan ekonomi yang sifatnya swasta, seperti koperasi, dan usaha-usaha lainnya.

Apa yang dilakukan oleh pemerintah berupa delapan poin tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai syari`at Islam, dari bahasan dan ulasan dari awal dapat diketahui pula bahkan Al-Qur`an juga menunjukkan pada poin yang sama. Kebijakan-kebijakan ekonomi seperti ini diharapkan mampu memberikan arahan terhadap masyarakat dan rakyat selaku mitra perekonomian negara tentang perekonomian. Mengarah pada apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an, seperti pemerataan pendapatan (al-Hasyr: 7), pemerataan pendidikan (az-Zumar: 9) serta penyediaan lapangan kerja dan akses sosial (al-Baqarah: 198) secara menyeluruh bagi segenap masyarakat, maka pemerintah harus mengoptimalkan kinerja dari masing-masing bidang terkait demi mewujudkan hal-hal tersebut.

Kesimpulan

Penulis mengklasifikasikan solusi mengetaskan kemiskinan di dalam al-Qur`an dengan berpijak pada tiga point pokok, yaitu: *Pertama*, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dalam hal ini Al-Qur`an memosisikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dengan segala kemampuan yang turut serta menjadi karunia untuknya. Penulis membahasakannya dengan potensi dasar

⁴⁷ Tarmizi Abbas, 'Demokrasi Ekonomi dan Sistem Ekonomi Kerakyatan', no. 3 (2005): 431.

⁴⁸ Hal ini serupa dengan alasan utama disyariatkannya membagi harta Fai' (rampasan), yakni menghindari adanya *dulah* (konsentrasi) harta hanya pada segelintir orang saja, liha surat Al-Hasyr: 7 yang artinya: Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS: Al-Hasr: 7)

(lahairiyah) dan potensi sosial yang dimiliki masing-masing manusia. Potensi lahiriyah (*fitrah*) adalah karunia berupa kemampuan yang harus digunakan oleh manusia, dengan upaya menggali potensi diri dan penajaman skil untuk meningkatkan nilai produktifitas dan terhindar dari sikap malas, putus asa dan sebagainya. Potensi sosial merupakan nilai sosial yang dimiliki oleh manusia, nilai-nilai tersebut didapat dari ajaran tentang keperdulian terhadap orang lain, meliputi konsep *ta'aruf* (QS:al-Hujurat: 13) zakat, infaq dan sedekah (QS al-Baqarah: 43, an-Nisa': 39, QS at-Taubah: 103). *Kedua*, Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), yang merupakan ketersediaan bumi dan segala fasilitasnya bagi umat manusia dan untuk kemakmuran mereka (QS an-Nahl: 10-11), kemakmuran tersebut akan tercapai apabila manusia yang dimaksud dapat mengakses kemanfaatan bumi secara optimal dan benar. *Ketiga*, Perbaikan dalam sistem pemerintahan, pada poin ini Al-Qur'an memberikan pesannya kepada para pemimpin dan penguasa, untuk menegakkan keadilan dalam menjalankan roda pemerintahan umumnya dan khususnya pada sektor perekonomian negara, agar tercipta pemerataan pendapatan, dan terwujudnya masyarakat madani yang berkecukupan, bebas dari penguasaan sepihak dan penindasan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Tarmizi. 'Demokrasi Ekonomi dan Sistem Ekonomi Kerakyatan', no. 3 (2005): 430–40.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari*. Kairo: Al-Matba'ah as-Salafiyah, 2015.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub. *Al-Qamus al-Muhit*. Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2005.
- Andalusi, Abu hayyan al-. *Tafsir Al-Bahr al-Muhit*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.
- Arrayyah, M. Hamdar. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Cholis Akbar. 'Enam Dalil Memilih Pemimpin Dalam Islam'. *Hidayatullah.Com* (blog), 24 March 2016. <https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan.html>.
- Sa'di, Abd ar-Rahman ibn Nasir as-. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyad: Maktabah Dar as-Salam, 2002.
- Farran, Ahmad Ibn Musthafa al-. *Tafsir Al-Imam as-Syafi'i*. Riyadh: Dar at-Tadmuriyyah, 2006.
- Hakim, Lukman, and Ahmad Danu Syaputra. 'Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (29 October 2020): 629–44. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.
- Ibn 'Asyur, Muhammad at-Thahir. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 2008.
- Iqbal. 'Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam'. *AL-HISAB: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 1, no. 1 (29 December 2020): 8–21.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Lubis, Fauzi Arif. 'MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN'. *Tansiq* 1 (1 January 2018): 67–82.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Miswar. 'Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an'. *Ihya Al-Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 30–44.
- Muhammad Ibn Mukarram Ibn 'Ali. *Lisan Al-'Arab*. Bairut: Dar as-Sadr, 1994.
- Mu'is, Abdul. 'KEMISKINAN DALAM AL-QUR'AN'. *Jurnal Hukum Islam* 7 (2021): 1–16.
- Musyafak, M. Ali. 'PERLAWANAN AL-QURAN DAN HADIS TERHADAP KEMISKINAN'. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (25 August 2018): 169–94. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.125>.
- Qusyairi, Abd al-Karim Ibn Abd al-Malik al-. *Lathaif Al-Isyarat*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Ritonga, Mutiara, and M Khairul Nasri. 'Tafsir Ayat-Ayat Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia', 1 January 2021, 62–76.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Siti fatimah. 'Al-Truisme (Al-Isar) Dalam Perspektif al-Qur'an'. *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 44.
- 'Sunan Ibn Majah 4126 - Zuhd - كتاب الزهد - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)'. Accessed 11 October 2022. <https://sunnah.com/ibnmajah:4126>.
- Suyuti, Jalal ad-Din al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, 1426.
- 'إذا وُئِدَ الأمر إلى غير أهله - ابن رجب الحنبلي'. Accessed 11 October 2022. <https://ar.islamway.net/article/32723>.